

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses mengubah cara berpikir dan berperilaku seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia dewasa melalui cara mengajar, membimbing, melatih, dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik seperti guru dan orang tua. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah memperkaya kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan investasi dalam sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai penting bagi perkembangan peradaban manusia di dunia ini. Karena itu, hampir semua negara menganggap pendidikan sebagai hal yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.¹

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap orang, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Jika dilihat dari segi teori, mungkin mereka tidak bisa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, tetapi jika dilihat dari potensi mereka, anak-anak berkebutuhan khusus sangat perlu mendapatkan perhatian. Tidak hanya guru dan orang tua yang berhak memberikan

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010)

dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga didukung oleh pemerintah.²

Pemerintah terus berusaha memperbaiki kualitas pendidikan agar siswa didik bisa berkembang secara maksimal dan mencapai kesuksesan yang diharapkan oleh semua pihak. Upaya ini terlihat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia secara utuh. Tujuan tersebut adalah agar peserta didik bisa berkembang menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berpengalaman kepada seseorang atau sekelompok orang. Konseling adalah bantuan yang diberikan melalui percakapan dengan seorang ahli kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah. Secara umum, bimbingan konseling dalam pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa untuk mengembangkan diri, karier, belajar, dan hubungan sosialnya.⁴

Guru Bimbingan dan konseling sangat penting karena membantu siswa dalam proses belajar dan menyesuaikan diri. Kehadiran guru bimbingan dan konseling mendukung seluruh proses tersebut. Tugas guru bimbingan dan

² Damayanti P. A, “*Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain*,” Universal. Canopy : Journal of Architecture 4, no. 2 (2015): 2.

³ Undang-undang RI, “Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, § Jakarta :Depatemen Pendidikan, 12 (2003)

⁴ Prayitno dan Amti Erman *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015)

konseling memang cukup berat, sehingga diperlukan sikap profesional. Tugas sisw melibatkan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian masing-masing.⁵ dan adapun kerjasama guru bk dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Orang tua memainkan peran penting dalam memotivasi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar bisa belajar lebih baik. Karena perkembangan anak-anak ini membutuhkan hubungan yang dekat dan dukungan dari orang tua. Belajar dianggap berhasil jika bisa membentuk pola pikir baru yang membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, motivasi belajar siswa dengan kebutuhan khusus sering menurun, salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Hal ini terjadi karena banyak orang tua terlalu sibuk dan cenderung mengandalkan guru dalam proses belajar siswa. Karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Motivasi belajar adalah semangat yang ada di dalam diri siswa yang membuatnya ingin belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajarnya agar tujuan tertentu bisa tercapai. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri

⁵ Andi Riswandi Buana Putra, *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik SMK 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015*. (Palangka Raya : Jurnal Konseling GUSJIGANG 2015)

seseorang untuk terus belajar agar bisa menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika motivasi belajarnya rendah, maka hasil belajarnya juga akan rendah. Proses pembelajaran yang melibatkan motivasi adalah aspek yang dinamis dan sangat penting. Ada beberapa siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, yang tidak berprestasi bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena kurangnya semangat dan usaha untuk memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.⁶

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk bisa berkembang secara optimal. Siswa memerlukan bantuan dalam hal pendidikan, sosial, serta bimbingan dan konseling secara khusus. Istilah ini digunakan karena kebutuhan hidup siswa berbeda dari orang lain dan membutuhkan dukungan yang lebih spesifik. Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik atau emosional yang berbeda dari rata-rata orang lain.

Pada dasarnya setiap anak hadir dengan keunikannya masing-masing, baik berupa kelemahan maupun kelebihan. Sesungguhnya Allah swt. menciptakan manusia dalam keadaan paling sempurna karena manusia diberi

⁶ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006). hlm 42

akal sebagai alat untuk berfikir. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam surah At-Tin/95: 4.⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, tidak semua anak dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan beruntung mendapatkan kesempurnaan. Banyak diantara mereka memiliki keadaan yang berbeda atau mengalami kelainan.⁸

Menunjang keberlangsungan bagi siswa berkebutuhan khusus, maka pendidikan dengan sistem inklusif menjadi solusi bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan fisik namun tetap mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Banyak dari siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan reguler dapat memahami materi dengan baik, bahkan mampu bersaing dengan siswa lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik dalam berbagai ujian. Keikutsertaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler (non-SLB) juga memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang tumbuh tanpa hambatan fisik, sehingga diharapkan dapat mendukung perkembangan emosional, mengurangi rasa minder, dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa siswa berkebutuhan

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

⁸ Al-Imam Abul Fida Isina il, Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 15(Bandung : Sinar Baru al-Gensindo, 2022).56

husus setara dengan siswa lainnya. Inilah yang menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.⁹

Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua sangat penting untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus biasanya membutuhkan perhatian dan cara pendekatan yang berbeda dalam belajar, baik dalam metode maupun dukungan emosional. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran utama dalam memahami kebutuhan psikologis dan sosial siswa serta memberikan bimbingan yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa di rumah. Kerjasama ini dapat dilakukan melalui komunikasi rutin seperti pertemuan, laporan perkembangan, atau konseling bersama yang melibatkan orang tua. Ketika guru bimbingan dan konseling serta orang tua bekerjasama, bisa merancang strategi belajar yang lebih efektif, memantau perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, serta memberikan dorongan yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.¹⁰

SMP Negeri 23 Banjarmasin merupakan salah satu institusi pendidikan negeri di Kota Banjarmasin yang secara konsisten menerapkan sistem pendidikan inklusi sebagai bagian dari komitmen layanan pendidikan untuk

⁹ Habib Nur Fauzan Dkk., "*Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Inklusi*," Pensa 3, No. 3 (30 Desember 2021): 497

¹⁰ Sab'na, *Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat tahun(2018)

semua. Sebagai sekolah inklusi, SMP Negeri 23 Banjarmasin memberikan kesempatan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) untuk belajar dan bertumbuh bersama siswa reguler lainnya dalam satu lingkungan yang harmonis. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan karakter siswa agar memiliki rasa empati yang tinggi, saling menghargai perbedaan, dan menghapus stigma terhadap penyandang disabilitas sejak dini.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, SMP Negeri 23 Banjarmasin didukung oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani berbagai keberagaman kebutuhan siswa. Sekolah menerapkan kurikulum yang fleksibel melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), di mana materi dan metode pengajaran disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing siswa. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang terus dikembangkan agar lebih aksesibel, SMP Negeri 23 Banjarmasin berupaya menjadi rumah belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung untuk menggapai potensi terbaiknya tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 23 Banjarmasin terdapat 7 siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa autis ada 1 orang yaitu berada dalam kelas VII. Siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan ada 1 orang berada dalam kelas VIII. Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ada 1 orang yaitu dikelas VIII. Siswa berkebutuhan khusus Tunanetra ada 1 Orang di kelas VIII Adapun siswa yang

learning difficulties ada 3 orang, 2 orang berada dikelas VII, 1 orang berada dikelas VIII.¹¹

Motivasi belajar yang rendah pada siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus, sering kali menampilkan diri dalam bentuk sikap yang kurang antusias saat mengikuti pembelajaran di kelas, seperti mudah merasa bosan, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, serta kecenderungan untuk menunda-nunda atau bahkan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini juga terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi pasif, tidak menyimak penjelasan, serta tampak mengantuk atau bosan selama proses belajar berlangsung. Dalam beberapa kasus, rendahnya motivasi ini memicu reaksi emosional negatif, di mana siswa menjadi mudah marah atau merasa frustrasi ketika dihadapkan pada tugas-tugas sekolah.

Secara spesifik, penurunan motivasi belajar ini sangat terlihat ketika siswa berhadapan dengan mata pelajaran yang bersifat abstrak, seperti Matematika atau Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran tersebut, siswa cenderung merasa cepat bosan, merasa kurang pintar, dan akhirnya menarik diri dari kegiatan belajar karena merasa tidak berdaya menghadapi konsep yang sulit dipahami. Selain faktor materi, hambatan motivasi ini juga dipicu oleh faktor internal seperti rasa minder, serta adanya hambatan emosi atau gangguan perilaku yang membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi.

¹¹ Qamariah Laila, Guru bimbingan dan konseling , SMP Negeri 23 Banjarmasin ,wawancara , Banjarmasin, Desember 2024

Di sisi lain, faktor eksternal turut memperparah kondisi motivasi yang rendah, seperti kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua akibat kesibukan kerja, serta lingkungan rumah yang kurang mendukung. Di sekolah, ketiadaan fasilitas atau media pembelajaran yang memadai, seperti buku alat peraga yang konkret, sering kali membuat semangat belajar siswa runtuh karena mereka merasa tertinggal jauh dibandingkan teman-teman lainnya. Bahkan, motivasi siswa bisa hilang seketika apabila siswa merasa terancam, tertekan, atau dibanding-bandingkan dengan pencapaian siswa reguler lainnya di lingkungan sekolah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Banjarmasin yang merupakan sekolah inklusi. Di sekolah tersebut terdapat 4 orang guru bimbingan dan konseling, namun hanya 3 orang yang melaksanakan tugas bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, para guru tersebut juga menangani kebutuhan belajar siswa yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga penanganan kasus di sekolah ini masih tergolong cukup. Menurut guru bimbingan dan konseling, kerjasama antara orang tua siswa berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Namun, Orang tua siswa sering mengeluh karena kesulitan mendidik anak di rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di luar diri Siswa Berkebutuhan khusus seperti lingkungan tempat tinggal yang sangat ramai dan padat penduduk, sehingga sulit untuk mendidik siswa secara maksimal. Saat di sekolah, siswa ini juga sering terpengaruh emosinya, kurang minat belajar, serta kurangnya dorongan

dan dukungan dari luar diri siswa. Faktor internal yang ada dalam diri siswa berkebutuhan khusus meliputi rendahnya kemampuan mengendalikan emosi serta kemampuan memahami pelajaran yang lambat. Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus cenderung berbeda-beda terlihat dari saat mereka melakukan kegiatan pembelajaran matematika, jarang menyelesaikan tugas, serta sering ingin bermain sejak awal pelajaran dimulai.¹² Masalah yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam bersama-sama mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya komunikasi yang terbuka dan dilakukan secara rutin. Sering kali komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua tidak terjalin secara teratur. Hal ini menyebabkan informasi mengenai perkembangan atau kebutuhan khusus anak kurang diperhatikan dan tidak terkoordinasi dengan baik. Selain itu, guru bimbingan dan konseling serta orang tua memiliki pandangan yang berbeda dalam cara menghadapi dan memenuhi kebutuhan siswa.¹³

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Kerjasama guru BK dengan Orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin.**

¹² Qamariah Laila, Guru bimbingan dan konseling , SMP Negeri 23 Banjarmasin ,wawancara , Banjarmasin, Desember 2024

¹³ Mustika Chairani, *Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (studi deskriptif pada siswa kelas XI SMA Kolombo Slema)* (Yogyakarta : Jurnal ilmu komunikasi 2009) hlm.146

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional Diperlukan untuk menjelaskan supaya ada kesamaan penaksiran dan tidak Mempunyai arti yang berbeda-beda . Untuk menggambarkan secara lebih operasional variabel dalam penelitian ini berikut dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel tersebut:

1. Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, kelompok, atau lembaga untuk mencapai tujuan bersama. kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti lingkungan sekolah, dalam tim, dan antar negara.
2. Guru BK adalah guru bimbingan dan konseling atau dapat pula disebut sebagai konselor sekolah yang memiliki beberapa peran, fungsi dan tanggung jawab yang harus di implementasikan di lingkungan sekolah. Peran dan upaya guru bimbingan konseling di sekolah dapat membantu tugas para pendidik dalam mencapai amanat pendidikan Nasional.
3. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau adopsi. Orang tua memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendukung pendidikan anak, terlebih lagi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

4. Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus adalah dorongan eksternal dan internal yang membantu siswa mencapai keberhasilan dalam proses belajar, meskipun memiliki tantangan atau kebutuhan khusus. motivasi ini sangat penting untuk memastikan siswa tetap termotivasi, percaya diri, dan merasa dihargai selama proses belajar.
5. Siswa Berkebutuhan Khusus siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam siswa berkebutuhan khusus antara lain: tuna netra, tuna grahita, autis dan *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder*. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, siswa berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa.

C. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian yang ada pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Gambaran motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Bentuk kerjasama guru BK dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Menganalisis bentuk kerjasama guru BK dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama dalam mengatasi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Tak hanya itu penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca sehingga dapat memperluas wawasan secara teori mengenai kerjasama guru BK dengan orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman untuk dalam mengatasi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian juga diharapkan dapat menambah koleksi kajian dan referensi yang dapat membantu mahasiswa/i mengenai pelaksanaan dalam mengatasi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan peneliti terdahulu sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang mendukung peneliti berikutnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Riswandi Buana Putra dengan judul

"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik SMK 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015" menjelaskan bahwa penyebab utama siswa menunjukkan perilaku agresif adalah karena sifat siswa yang keras kepala dan merasa bahwa tindakan siswa itu wajar. Selain itu, kurangnya perhatian, pengawasan, dan kasih sayang dari orang tua juga membuat siswa semakin merasa bebas melakukan apa yang siswa inginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi kecenderungan perilaku agresif siswa adalah dengan memberikan konseling individual.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Aulia, Nabiilah Siti Mahmudah, dan Diah Anggraeny dengan judul "Motivasi Belajar siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" bertujuan untuk mengetahui bagaimana

¹⁴ Andi Riswandi Buana Putra, *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik SMK 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015*. (Palangka Raya : Jurnal Konseling GUSJIGANG 2015)

motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga semua informasi yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya. Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Peronica Tamba, Ananda Kurniawan, Muhammad Iqbal, dan Opi Andriani memiliki judul yaitu "Motivasi Belajar siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Kesulitan Belajar dan Klasifikasi Slow Learning". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar serta klasifikasi belajar lambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimiliki. Jika siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajarnya juga cenderung rendah. Motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, banyak siswa yang memiliki hasil belajar rendah karena kurangnya motivasi dalam diri sendiri. Ketika siswa memiliki motivasi, siswa dapat meningkatkan

¹⁵ Nadia Aulia Nabilah,,*Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (Surabaya : Jurnal Pendidikan Inklusi di Sekolah Inklusi 2023)

kemampuan akademik serta mempengaruhi hasil belajarnya. Begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK), siswa juga memiliki kemampuan akademik yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan adanya motivasi, siswa tersebut akan mendapatkan semangat dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama adalah bagian awal yang berisi halaman sampul, logo, judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua adalah bagian isi yang terdiri dari bab I-V, bab I berisikan konteks penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan teoritik dan kerangka pikir, bab III berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data. Bab IV berisikan hasil penelitian, pembahasan, terakhir bab V berisikan kesimpulan dan saran. Ketiga

¹⁶ Peronica Tamba, *Motivasi Belajar anak Berkebutuhan khusus (ABK) Kesulitan belajar dan klasifikasi slow learning* (Jambi : Jurnal Ilmiah Research Student ,2024) hlm. 353-360.

adalah bagian akhir, yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar fustaka.